

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan yang mencerminkan kerumitan kehidupan manusia, termasuk pergulatan batin, konflik psikologis, serta perubahan emosional yang dialami individu dalam realitas sosial. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga menunjukkan pengalaman manusia yang bermakna dengan konflik batin. Sejalan dengan pendapat Ahmadi (2015) yang menganggap sastra sebagai gambaran dari jiwa manusia untuk memahami jiwa yang lain. Oleh karena itu, sastra kerap dipandang sebagai sarana yang efektif untuk memahami aspek psikologis manusia secara mendalam.

Konflik psikologis merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dari proses pencarian jati diri dan pemaknaan hidup. Konflik tersebut dapat muncul akibat pertentangan antara keinginan, nilai, norma sosial, dan realitas yang dihadapi individu. Sastra, sebagai cermin kehidupan, mampu menangkap dan menggambarkan konflik psikologis tersebut secara simbolik dan naratif. Sejalan dengan pendapat Rofiq (2022), sastra dipandang sebagai dunia imajinatif yang ditulis pengarang berdasarkan kondisi psikis dan lingkungan sekitarnya. Kondisi lingkungan sekitar pengarang memiliki pengaruh besar terhadap karya sastra yang ditulisnya, termasuk memberikan dorongan ide tentang suatu peristiwa atau konflik yang menarik untuk ditulis pengarang.

Karya sastra menghadirkan konflik tidak hanya dalam bentuk konflik eksternal antartokoh, tetapi juga konflik internal yang terjadi dalam batin tokoh.

Konflik batin ini sering kali menjadi pusat penggerak alur cerita dan pembentuk karakter tokoh. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Muarifin (2025), hasil temuan utama penelitian tersebut menunjukkan peran penting konflik batin yang dihadirkan dalam karya sastra dapat membantu pengembangan karakter tokoh. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa memahami konflik batin tokoh bukan sekadar pelengkap, melainkan kunci penting untuk menangkap esensi pesan di balik karya tersebut.

Genre sastra yang secara intens menampilkan konflik batin tokoh adalah novel. Novel memiliki ruang naratif yang luas untuk mendalami pikiran, perasaan, dan pengalaman subjektif tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2017), novel merupakan genre karya sastra fiksi berbentuk prosa dengan narasi yang panjang dan kompleks. Sehingga, melalui media novel, pengarang mengajak pembaca untuk menyelami pergulatan batin tokoh dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

Novel sebagai karya sastra modern tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi psikologis dan sosial. Sejalan dengan pendapat Eastman dalam Wellek (2016), pengarang melalui karya sastra membantu pembaca untuk membayangkan apa yang sehari-hari ada di hadapannya, namun sering kali terlewatkan oleh pembaca. Dengan demikian, karya sastra menjadi media yang efektif untuk memahami kerumitan psikologis manusia. Tokoh-tokoh dalam novel sering kali digambarkan mengalami dilema, kecemasan, rasa bersalah, dan konflik identitas, yang mencerminkan realitas psikologis manusia yang kompleks dan berlapis.

Studi psikologi sastra merupakan studi yang melibatkan dunia dalam karena lebih banyak melakukan interpretasi dan rekonstruksi psikologi tokoh (Ahmadi,

2015). Pendekatan psikologi sastra memberikan kerangka teoretis untuk menganalisis konflik batin tokoh secara sistematis dan ilmiah. Psikologi sastra memandang tokoh sebagai gambaran kejiwaan manusia yang dapat dianalisis menggunakan teori-teori psikologi. Dengan pendekatan ini, konflik batin tidak hanya dilihat sebagai unsur cerita, tetapi sebagai fenomena psikologis yang bermakna.

Konflik batin dipahami sebagai pertentangan yang terjadi dalam diri tokoh akibat benturan antara dorongan internal dan tuntutan eksternal. Konflik ini dapat berupa pertentangan antara keinginan dan moral, harapan dan kenyataan, masa lalu dan masa kini, serta berbagai masalah lainnya (Darmawan,2024). Konflik batin tersebut sering kali memengaruhi sikap, tindakan, dan perkembangan kepribadian tokoh.

Teori psikologi yang relevan untuk mengkaji konflik batin tokoh adalah teori mekanisme pertahanan ego yang dikemukakan oleh Anna Freud. Teori psikoanalisis Anna Freud dipilih dalam penelitian ini karena menyediakan klasifikasi yang lebih rinci dan komprehensif dalam mengkaji mekanisme pertahanan ego tokoh. Selain itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada mekanisme pertahanan diri secara tunggal seperti pada beberapa penelitian terdahulu, melainkan secara spesifik mengaitkan dan menghubungkan mekanisme tersebut dengan bentuk-bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama. Dengan demikian, penggunaan teori Anna Freud dalam penelitian ini mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika psikologis tokoh

Teori Anna Freud ini menjelaskan cara individu melindungi dirinya dari kecemasan akibat konflik psikologis yang dialami (Freud, 1993). Keberhasilan

penerapan teori mekanisme pertahanan ego Anna Freud dalam membedah aspek psikologis karya sastra telah dibuktikan oleh Mawahdatul Fitriyana (2022) yang menunjukkan bahwa orisinalitas tindakan tokoh utama dalam menghadapi kecemasan moral akibat konflik batin yang repetitif dapat diklasifikasikan secara operasional melalui strategi pertahanan diri seperti represi, proyeksi, dan sublimasi. Penemuan tersebut semakin memperkuat argumentasi bahwa teori Anna Freud sangat relevan untuk menguji bagaimana ego tokoh utama dalam novel *Tersesat Setelah Terlahir Kembali* melakukan perlindungan mental guna meminimalkan penderitaan psikologis yang berkelanjutan

Novel *Tersesat Setelah Terlahir Kembali* karya Yoga Zen merupakan salah satu karya sastra masa kini yang menampilkan konflik batin tokoh utama secara kompleks. Novel ini menyajikan perjalanan batin tokoh yang diwarnai oleh pergulatan identitas, trauma, dan pencarian makna hidup. Konflik batin tokoh menjadi pusat narasi yang menggerakkan keseluruhan cerita. Dengan demikian novel ini menarik untuk dikaji secara mendalam. Berikut beberapa alasan novel tersebut menarik dikaji.

Pertama, novel *Tersesat Setelah Terlahir Kembali* memiliki nilai urgensi akademis yang tinggi karena lahir dari rahim kompetisi yang ketat dan prestisius. Sebagaimana yang dikemukakan Perto (2023), perjalanan Sayembara Sastra DKJ di setiap tahunnya konsisten menjanjikan tawaran kebaruan gaya kepenulisan, genre, dan tema, sekaligus menjadi wujud nyata keberadaan lembaga tersebut dalam peta ekosistem kesenian di Indonesia. Dengan demikian, kemenangan novel ini sebagai Juara 1 memberikan jaminan objektif bahwa teks ini membawa

pembaruan estetik dan kedalaman tematik yang sangat signifikan, sehingga sangat relevan dan menarik untuk dibedah lebih lanjut melalui kritik sastra psikoanalisis.

Kedua, novel *Tersesat Setelah Terlahir Kembali* memiliki nilai urgensi akademis yang tinggi untuk dikaji karena keterbatasan kajian komprehensif yang membedah struktur psikis tokohnya. Meskipun baru-baru ini terdapat publikasi dari Azzahra dkk. (2025) yang menguji teks tersebut dalam konteks pemenuhan kebutuhan tokoh utama, fokus analisisnya masih berada pada tataran makro fase emosional tokoh. Penelitian ini hadir untuk mengisi rumpang ilmiah yang belum tersentuh oleh publikasi tersebut, yakni dengan memfokuskan kajian pada dinamika mikro batin tokoh utama melalui teori mekanisme pertahanan ego Anna Freud. Hal ini membuktikan bahwa orisinalitas penelitian tetap terjaga, sekaligus menempatkan skripsi ini sebagai studi kelanjutan yang krusial dalam memperkaya khazanah kritik sastra psikoanalisis terhadap novel pemenang sayembara tersebut.

Ketiga, novel ini menyajikan tema yang kaya dan kompleks, meliputi trauma, tradisi berburu, konflik keluarga, hingga pertarungan batin tokoh. Kerumitan ini memberikan ruang bagi pembaca untuk menafsirkan berbagai dimensi kehidupan manusia yang terjalin di dalam alur cerita (Kartikasari, 2018). Trauma yang dialami tokoh misalnya, tidak hanya bersifat personal, tetapi juga berkaitan dengan perubahan sosial dan budaya yang melingkupinya. Selain itu, tradisi berburu yang ditampilkan menggambarkan keterhubungan manusia dengan alam dan nilai-nilai yang diwariskan turun-temurun. Konflik keluarga yang hadir pun memperkuat gambaran tentang bagaimana individu berhadapan dengan tuntutan sosial sekaligus pergulatan batin yang mendalam.

Keempat, novel ini juga menghadirkan cerita yang menyinggung aspek kearifan lokal, seperti tradisi berburu babi, peran sosial keluarga, serta mitos dan takhayul, yang dapat dikaitkan dengan fenomena sosial budaya Indonesia masa kini. Kehadiran unsur kearifan lokal ini menjadikan novel tidak hanya relevan secara estetik, tetapi juga kontekstual dengan realitas masyarakat. Sejalan dengan pendapat Dewi (2025) bahwa sastra Indonesia memiliki peran strategis dalam menjaga serta mentransmisikan kearifan lokal kepada generasi muda, kearifan lokal dalam novel berfungsi sebagai jembatan antara kisah fiksi dan dunia nyata sehingga menghadirkan lapisan makna yang lebih luas. Aspek kearifan lokal, seperti tradisi berburu babi, berfungsi sebagai penghubung antara fiksi dan realitas, serta mempengaruhi tokoh utama untuk menyesuaikan diri dengan tradisi lokal yang baru. Hal ini menyebabkan tekanan pada ego tokoh utama untuk beradaptasi dengan tuntutan superego. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori mekanisme pertahanan diri Anna Freud, yang menyatakan bahwa konflik batin muncul akibat ego yang terjepit antara tuntutan id dan super ego.

Kelima, novel ini mengangkat tema konflik yang digambarkan melalui konflik batin, rasa bersalah, serta pergulatan antara harapan dan penderitaan, sehingga membuka peluang untuk dianalisis dengan beragam pendekatan. Psikologi sastra dan psikoanalisis Sigmund Freud dapat digunakan untuk mengungkap pergolakan jiwa tokoh serta makna simbolik yang menyertainya. Selain itu, Sihombing (2026) menyatakan bahwa sastra tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga memberikan pengalaman reflektif bagi pembaca dalam memahami kompleksitas moral dan sosial. Dengan demikian, konflik psikologis tokoh dalam novel dapat dipahami sebagai representasi pergulatan manusia dalam

menghadapi tekanan batin dan realitas sosial. Akan tetapi, pada penelitian ini peneliti memilih teori mekanisme pertahanan ego Anna Freud karena muatan yang terkandung dalam novel menggambarkan gejala pertahanan untuk menanggulangi kecemasan tokoh. Dengan demikian, novel ini memiliki urgensi tinggi untuk diteliti secara mendalam karena mampu memperkaya kajian sastra sekaligus menambah pemahaman terhadap kondisi manusia dalam konteks sosial dan budaya.

Meskipun konflik batin merupakan tema yang sering dibahas dalam kajian sastra, pendekatan yang digunakan sering kali masih bersifat umum. Banyak penelitian yang hanya mendeskripsikan bentuk konflik batin tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan mekanisme psikologis yang mendasarinya. Akibatnya, analisis konflik batin sering kali kurang memberikan wawasan yang lebih. Secara teoretis, konflik batin seharusnya dapat dianalisis dengan memanfaatkan teori psikologi yang spesifik dan terstruktur. Namun, dalam praktik kajian sastra, teori mekanisme pertahanan ego Anna Freud masih relatif jarang digunakan. Kesenjangan ini menunjukkan adanya peluang untuk memperdalam analisis konflik batin melalui sudut pandang psikologi yang lebih tajam.

Khusus pada novel *Tersesat Setelah Terlahir Kembali*, penelitian yang mengkaji konflik batin tokoh utama dengan menggunakan teori mekanisme pertahanan ego Anna Freud masih sangat terbatas. Sebagian besar kajian yang ada cenderung berfokus pada tema, alur, atau nilai moral secara umum. Dengan demikian, aspek psikologis tokoh belum dikaji secara mendalam dan sistematis. Dalam kehidupan nyata, hal ini mencerminkan fenomena darurat kesehatan mental di Indonesia, menurut data Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) yang dilansir melalui laman Ayo Sehat Kemkes (2024), sekitar 1 dari

3 remaja (atau setara 15,5 juta jiwa) memiliki masalah kesehatan mental, dengan gangguan kecemasan dan depresi sebagai pemicu utama. Berdasarkan data tersebut memunculkan Isu utama dalam novel *Tersesat Setelah Terlahir Kembali* karya Yoga Zen adalah trauma psikologis dan rasa bersalah yang terpendam (represi) akibat keterlibatan dalam peristiwa kelam di masa lalu. Tokoh utama terjebak dalam siklus insomnia dan mimpi buruk kronis selama puluhan tahun sebagai bentuk "karma" setelah terlibat dalam sebuah pembunuhan. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menghadirkan konflik psikologis sebagai unsur cerita, tetapi juga menunjukkan fungsi sastra sebagai media refleksi sosial dan pemahaman terhadap persoalan kesehatan mental dalam kehidupan nyata.

Kondisi insomnia dan ketidakmampuan mengelola emosi yang dialami tokoh merupakan tanda nyata gangguan kesehatan mental. Apabila tidak segera ditangani secara profesional, kondisi tersebut dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup secara drastis. Fenomena ini sejalan dengan data prevalensi depresi nasional yang dilansir oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), data prevalensi paling tinggi ada pada kelompok usia muda yang mencapai 1,4% hingga 2%. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan teoretis dan kenyataan kajian sastra. Secara teoretis, pendekatan psikologi sastra menawarkan berbagai perangkat analisis yang kaya. Namun, pemanfaatan teori Anna Freud dalam menganalisis konflik batin tokoh pada novel ini belum pernah dilakukan. Selain itu, pemilihan teori mekanisme pertahanan diri Anna Freud dilatarbelakangi oleh beberapa peristiwa yang diceritakan dalam novel, salah satunya yaitu rasa bersalah mendalam yang diderita oleh tokoh utama pasca membunuh tokoh lain bernama Mak Utiah. Tokoh utama menggunakan rasionalisasi dengan cara

menarik kesimpulan bahwa penyebab semua tragedi tersebut adalah Leman, bukan dirinya.

Penelitian ini dilakukan karena adanya kajian yang secara khusus menelaah konflik batin tokoh utama dalam novel *Tersesat Setelah Terlahir Kembali*. Kajian ini diarahkan untuk mengungkap bentuk konflik batin serta mekanisme pertahanan ego yang digunakan tokoh dalam menghadapi konflik tersebut. Dengan pendekatan ini, analisis diharapkan lebih mendalam dan terstruktur. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian psikologi sastra. Dengan menerapkan teori mekanisme pertahanan ego Anna Freud, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang berbeda dalam memahami konflik batin tokoh. Pendekatan tersebut menjadi bentuk kebaruan yang memperkaya penelitian sastra.

Penelitian mengenai konflik batin tokoh utama dalam novel *Tersesat Setelah Terlahir Kembali* karya Yoga Zen menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap karya sastra masa kini, tetapi juga memperluas penerapan teori psikologi sastra dalam kajian sastra Indonesia. Karya sastra dalam objek novel ini baru satu penelitian yang telah dikaji sebelumnya dalam sudut pandang strukturalisme, penelitian saat ini menawarkan orisinalitas melalui fokus yang berbeda. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam teori Anna Freud terhadap konflik batin serta mekanisme pertahanan ego yang dialami oleh tokoh utama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang di atas, ada 2 rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *“Tersesat Setelah Terlahir Kembali”* karya Yoga Zen?
- 2) Bagaimanakah mekanisme pertahanan diri tokoh utama dalam novel *“Tersesat Setelah Terlahir Kembali”* karya Yoga Zen?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengungkap bentuk-bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *“Tersesat Setelah Terlahir Kembali”*.
- 2) Mendeskripsikan mekanisme pertahanan diri tokoh utama yang digambarkan dalam novel *“Tersesat Setelah Terlahir Kembali”* karya Yoga Zen.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami gambaran konflik batin tokoh utama dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini memperkaya penerapan teori mekanisme pertahanan diri Anna Freud dalam analisis sastra, sehingga teori tersebut tidak hanya relevan dalam ranah psikologi murni, tetapi juga dapat diaplikasikan secara kontekstual dalam kajian sastra Indonesia masa kini.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi mahasiswa, Penelitian ini menjadi referensi akademik bagi mahasiswa

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam memahami penerapan pendekatan psikologi sastra, khususnya analisis konflik batin tokoh melalui teori psikoanalisis, serta sebagai contoh penelitian kualitatif sastra yang sistematis dan aplikatif.

1.4.2.2 Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan

awal bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji konflik psikologis tokoh, baik dengan objek sastra yang sama maupun dengan karya sastra lain, serta membuka peluang pengembangan kajian menggunakan teori psikologi yang lebih beragam.

1.4.2.3 Bagi pembaca karya sastra, penelitian ini membantu pembaca dalam

memahami kedalaman psikologis tokoh utama dalam novel *Tersesat Setelah Terlahir Kembali*, sehingga pembaca tidak hanya menikmati cerita secara estetis, tetapi juga mampu menangkap kerumitan kejiwaan dan konflik batin yang melatarbelakangi tindakan tokoh.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi dasar dalam penelitian ini adalah bahwa karya sastra, khususnya novel *Tersesat Setelah Terlahir Kembali* karya Yoga Zen, merupakan teks fiksi yang dibangun secara sadar oleh pengarang melalui tokoh, alur, dan peristiwa yang menunjukkan perubahan psikologis manusia. Tokoh utama dalam novel tersebut diasumsikan sebagai pusat penceritaan yang mengalami konflik batin secara bearti, sehingga tindakan, pikiran, dialog, dan respons emosional tokoh dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi kejiwaan yang koheren dan bermakna. Oleh karena itu, teks

sastra dipandang sebagai sumber data yang sah dan memadai untuk dianalisis guna mengungkap aspek psikologis tokoh utama.

Penelitian ini berasumsi bahwa teori mekanisme pertahanan ego yang dikemukakan oleh Anna Freud relevan dan aplikatif untuk membaca konflik batin tokoh utama dalam novel tersebut. Mekanisme pertahanan ego dipahami sebagai konsep teoretis yang memungkinkan peneliti menafsirkan cara tokoh utama menghadapi tekanan psikologis dan konflik internal yang dialaminya. Dengan asumsi ini, analisis dilakukan berdasarkan pemaknaan terhadap teks sastra tanpa bermaksud menguji kebenaran teori, melainkan menggunakan teori tersebut sebagai kerangka interpretatif untuk memahami fenomena kejiwaan tokoh secara mendalam dan kontekstual.

1.6 Definisi Istilah

Adapun definisi istilah yang digunakan sebagai kunci dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Konflik batin adalah pertentangan psikologis yang terjadi dalam diri individu akibat adanya dorongan, keinginan, nilai, atau tuntutan yang saling bertentangan. Dalam kajian psikologi sastra, konflik batin dipahami sebagai gejala kejiwaan yang dialami tokoh dan tercermin melalui pikiran, perasaan, serta perilaku yang muncul sebagai respons terhadap berbagai tekanan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal.
- 2) Tokoh utama adalah tokoh sentral dalam karya sastra yang paling dominan diceritakan dan menjadi penggerak utama alur cerita. Tokoh ini mengalami berbagai peristiwa penting serta konflik utama yang menjadi inti cerita.

Pengalaman dan konflik yang dialaminya berperan dalam menentukan perkembangan alur, karakter, dan makna keseluruhan novel.

- 3) Mekanisme pertahanan ego adalah cara menghadapi konflik batin yang bersifat tidak sadar yang digunakan individu untuk melindungi diri dari kecemasan akibat konflik batin, dorongan instingtif, atau tekanan realitas. Konsep ini dikembangkan dalam teori psikoanalisis, khususnya oleh Anna Freud, yang menjelaskan berbagai mekanisme, seperti represi, rasionalisasi, proyeksi, dan sublimasi sebagai cara kerja ego dalam mengurangi kecemasan serta menjaga keseimbangan dan stabilitas kepribadian individu.
- 4) Novel adalah karya sastra berbentuk prosa naratif panjang yang menggambarkan kehidupan tokoh-tokohnya secara kompleks melalui rangkaian peristiwa yang saling berkaitan. Novel menyajikan berbagai unsur pembangun cerita, seperti konflik, karakter, alur, dan latar secara mendalam sehingga membentuk kesatuan cerita yang utuh. Penyajian yang rinci tersebut memungkinkan pengungkapan aspek psikologis tokoh secara lebih jelas, mendalam, dan komprehensif sesuai dengan perkembangan peristiwa yang dialaminya dalam cerita.
- 5) Psikologi sastra adalah pendekatan kajian sastra yang memadukan teori psikologi dengan analisis karya sastra untuk memahami aspek kejiwaan tokoh, pengarang, maupun pembaca. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai representasi kehidupan manusia yang mengandung berbagai gejala dan dinamika psikologis.